

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Kegiatan ini meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi ini meliputi siswa, guru dan tenaga lainnya.¹ Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedang belajar dilakukan oleh peserta didik.²

Dalam proses pembelajaran, Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan berhadapan dengan peserta didik memiliki kedudukan yang sangat strategis,³ karena ditangannyalah terletak kemungkinan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, sangat logis apabila terdapat berbagai persyaratan yang melekat pada dirinya, sebagaimana yang diinginkan oleh para ahli pendidikan.⁴ Selain kasih sayang dan memiliki kemampuan, juga terdapat berbagai persyaratan lain yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 57

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 239

³Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: IKIP Bandung, 2004), hlm. 3

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 80

pasal 10 tercantum bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional.⁵ Hal ini sebagai tuntutan karena guru merupakan sutradara, actor, manajer, dan sekaligus merangkap sebagai penilai juga merupakan pigur yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik yang menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor lain yang mendukung adalah faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan.⁶

Oleh karena itu, supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dapat menentukan berbagai strategi dan pendekatan, macam metode dan teknik mana yang baik dan tepat digunakan, dan dipandang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pun mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum.⁷ Penggunaan metode yang tidak tepat hanya akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar, tak terkecuali pembelajaran akidah akhlak yang terjadi di madrasah.

⁵ Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hlm 12

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 56

⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 144

Pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan di Madrasah Aliyah ataupun di sekolah umum mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.⁸ Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak haruslah dapat menunjang kepada pencapaian maksud tersebut.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁹

Berdasarkan kepada pemahaman tersebut, maka mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam

⁸*Ibid.*

⁹Permenag RI No 2 Tahun 2008, *Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*

kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam¹⁰

Memperhatikan tujuan dan fungsi pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah, sebagaimana dikemukakan di atas, maka sebaiknya penyelenggaraan pembelajaran akidah akhlak mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan siswa, yang memiliki pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan ketika dia bermasyarakat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dilapangan, baik yang terjadi di lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam, seperti madrasah, Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung masih mengalami banyak kelemahan. Hal ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan kurang perhatian terhadap pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dilanjutkan dengan pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan cenderung monoton serta tidak mampu membangkitkan gairah belajar mereka menyebabkan tidak sedikit para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan mereka

Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik dalam kehidupan beragama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk

¹⁰*Ibid.*

pribadi-pribadi bermoral, hal ini dibuktikan dengan data dari polda metro jaya diantaranya kenakalan remaja meningkat 13 persen pada tahun 2011 lalu.¹¹ Tahun ini dapat diprediksi akan meningkat lagi apabila tidak ada perbaikan dalam dunia pendidikan terutama pembelajaran agama khususnya akidah akhlak.

Genjarnya pemberitaan media masa dan lembaga kemasyarakatan tentang lemahnya mutu pendidikan kita dewasa ini khususnya pendidikan di lingkungan madrasah,¹² secara kualitatif dapat diduga disebabkan oleh metode pembelajaran yang selama ini digunakan, yang tidak bisa menjadikan pengetahuan yang ada pada diri siswa menjadi nilai. Pembelajaran yang dilakukan dengan dasar *target oriented*, asal target materi tersampaikan kepada siswa. Hal ini akan mengakibatkan banyak peserta didik yang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Melihat permasalahan tersebut di atas, jelas memerlukan sebuah solusi yang dapat memberikan jalan keluar atas berbagai problematika pembelajaran akidah akhlak yang sedang terjadi. Oleh karenanya, upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran akidah akhlak merupakan hal yang sangat mendesak dan dirasa tidak bisa ditawar-tawar lagi keberadaannya. Salah satu upayanya adalah dengan menerapkan metode yang tepat. Karena metode merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran selain dari tujuan, isi, media dan evaluasi¹³

¹¹Yustisi.com, diakses pd tanggal 14 Maret 2012 jam 17.44

¹²www.surgamakalah.com/.../demokrasi-dalam-pendidikan-madrasah. diakses pada tanggal 14 maret jam 17.33 WIB

¹³Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm. 58

Supaya pemilihan dan penggunaan metode dalam pembelajaran tepat guna, maka perlu kiranya diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri.
2. Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran.
3. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
4. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
5. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik.
6. Metode tersebut harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik.
7. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik.
8. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang bervariasi.
9. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferesiasi dan integrasi.
10. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
11. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan metode lain.
12. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran.
13. Fleksibel dan dinamis.¹⁴

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa keberhasilan penerapan metode akan dipengaruhi oleh guru dalam memahami metode, materi pembelajaran, dan kemampuan peserta didik. Hal ini apabila tidak diperhatikan akan menjadi factor penghambat dalam keberhasilan penerapan metode pembelajaran.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu*, hlm. 190

Metode *'ibrah* menjadi salah satu option untuk digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam metode *'ibrah* kondisi psikologis peserta didik dihantarkan menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh peserta didik menurut pertimbangan akalunya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhushyukan kalbunya sehingga kekhusuan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat.¹⁵ Dengan demikian peserta didik akan berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karenanya akan tertanam *akhlak islamiyah* dan perasaan *rabbaniyyah* kepada peserta didik.¹⁶

Madrasah Aliyah Negeri Majalaya adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi Terciptanya insan KADER: Kreatif, Aktif, Dinamis dan Religious. Kreatif memiliki 2 misi yaitu, *pertama*, Terciptanya model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, Mengembangkan ide dalam meningkatkan kualitas manajerial. Untuk Aktif terdapat dua misi. *Pertama*, Ikut serta dalam berbagai kegiatan akademik, social dan organisasi profesi kesiswaan. *Kedua*, Terbentuknya kepekaan terhadap berbagai fenomena akademik, organisasi kesiswaan dan social. Dinamis memiliki dua misi. *Pertama*, Terbinanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah kepribadian, pengembangan prestasi. *Kedua*, Meningkatkan kompetensi, profesionalisme guru dan tenaga administrasi. Efektif memiliki dua misi. *Pertama*, Memberdayakan 7 K (kebersihan, ketertiban, kerapihan, keindahan,

¹⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), cet. ke-III, hlm. 390

¹⁶*Ibid.*, hlm. 392

kenyamanan, keamanan dan kekeluargaan). *Kedua*, Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompetitif sehingga mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan untuk Religious terdapat dua misi. *Pertama*, Terciptanya lingkungan pendidikan yang islami. *Kedua*, Mengembangkan sikap ketaatan terhadap ajaran islam.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, semenjak diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan, mencoba menerapkan metode yang inovatif dalam pembelajaran yang ada di MAN Majalaya termasuk pembelajaran akidah akhlak. Metode inovatif yang diterapkan memiliki maksud supaya pembelajaran yang dilakukan tidak monoton dan cenderung membosankan yang selanjutnya nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dimiliki oleh peserta didik sehingga semakin berkembangnya ketaatan terhadap ajaran Islam (ibadah).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, ada hal yang menarik dalam metode pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan di MAN Majalaya, peserta didik dibimbing untuk merenungkan sejarah yang ada dalam Al-quran, merenungkan keajaiban Allah dalam penciptaan, merenungkan nikmat Allah yang begitu banyaknya serta diarahkan untuk melihat kenyataan yang terjadi saat ini untuk diambil pelajaran. Metode yang digunakan inilah yang oleh An-Nahlawi disebut dengan metode *'ibrah*. Metode ini muncul sebagai kebutuhan agar peserta didik yang mengikuti pembelajaran akidah akhlak dapat berperan aktif, serta suasana belajar tidak menjadi kaku. Hal ini dilakukan supaya nilai-

nilai yang terkandung dalam pelajaran akidah akhlak dapat terinternalisasi pada peserta didik.

Pelaksanaan metode *'ibrah* menurut an-nahlawi diawali memberikan arahan agar siswa membaca kisah yang akan dipelajari serta merenungkannya kemudian diambil *'ibrahnya*, setelah itu guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan untuk membimbing perasaan peserta didik supaya bisa menangkap dan menghayati isi serta pesan yang tersirat dalam kisah tersebut. Kemudian membandingkan sikap yang ada dalam kisah dengan sikap pelajar atau masyarakat sehari-hari.¹⁷ Secara lebih rinci pelaksanaan metode *'ibrah* dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pra instruksional dan tahap instruksional.¹⁸ Dalam tahap pra instruksional terdapat dua tahapan yaitu menyusun konsep yang akan disajikan dan menginventarisasi jenis-jenis ibrah yang disesuaikan dengan pokok bahasan. Selanjutnya dalam tahap instruksional terdapat tujuh tahapan yaitu: tahap orientasi, tahap penyajian ibrah, tahap meyakinkan, tahap internalisasi, tahap evaluasi, tahap penyimpulan dan tahap terakhir. Pada tahap terakhir ini pendidik memberikan tugas pekerjaan rumah berupa pengambilan ibrah.

Metode *'ibrah* yang di terapkan di Madrasah aliyah negeri majalaya belum begitu jelas. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana penerapan metode ibrah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya? Apakah sama langkah-langkahnya sebagaimana yang dikemukakan di atas atau ada perbedaan yang lebih

¹⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip*, hlm. 392

¹⁸Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke-1, hlm. 120

baik? Hal ini perlu untuk ditindaklanjuti karena temuan-temuan di lapangan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan metode *'ibrah* yang telah ada saat ini.

Metode *'ibrah* yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya memiliki tujuan ingin membelajarkan peserta didik dengan ilmu-ilmu keagamaan-dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak-agar proses pembelajaran dapat lebih bergairah, dan diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran akidah akhlak sehingga berkembangnya ketaatan dalam melaksanakan ajaran islam sebagaimana yang tercantum dalam misi MAN Majalaya. Namun, bagaimana keberhasilan dari penerapan metode *'ibrah* pada pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya? Apakah berhasil sesuai harapan ataukah terdapat kendala? Seandainya terdapat kendala apa yang menjadi kendala dan bagaimana penanggulangan yang dilakukan?

Untuk itu, dirasa penting untuk mengadakan penelitian terhadap metode *'ibrah* yang diterapkan di MAN Majalaya terutama kaitannya dalam meningkatkan ketaatan ibadah. Untuk kepentingan penelitian ini, penulis memformulasikannya dalam sebuah judul tesis: Penerapan Metode *'Ibrah* pada Pembelajaran Akidah Akhlak untuk membina Ketaatan Ibadah (Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kab. Bandung)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran dengan metode *'ibrah* dalam pembelajaran akidah akhlak yang dirumuskan oleh MAN Majalaya untuk membina ketaatan ibadah?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan metode *'ibrah* dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya untuk membina ketaatan ibadah?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *'ibrah* dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya untuk membina ketaatan ibadah?
4. Bagaimana keberhasilan penerapan metode *'ibrah* dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya untuk membina ketaatan dalam ibadah?
5. Bagaimana implikasi bagi pengembangan pola pembelajaran akidah akhlak?



C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Desain pembelajaran dengan metode *'ibrah* dalam pembelajaran akidah akhlak yang dirumuskan oleh MAN Majalaya untuk membina ketaatan ibadah
2. Proses pembelajaran dengan metode *'ibrah* dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya untuk membina ketaatan ibadah

3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *'ibrah* dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya untuk membina ketaatan ibadah
4. Keberhasilan penerapan metode *'ibrah* dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya untuk membina ketaatan dalam ibadah
5. Implikasi bagi pengembangan pola pembelajaran akidah akhlak

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori tentang pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode *'ibrah*.

2. Kegunaan praktis

- a. Peningkatan wawasan, kemampuan dan kreatifitas guru dalam pembelajaran akidah akhlak.
- b. Dijadikan pedoman bagi guru khususnya guru akidah akhlak yang akan menggunakan metode *'ibrah* dalam pembelajarannya.
- c. Menjadi inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran akidah akhlak.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran yang dilakukan memiliki tujuan yang mulia. Tujuan tersebut sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang sisdiknas tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Pencapaian tujuan tersebut tidaklah semudah membalikan telapak tangan sebab pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri dari berbagai komponen. Keselarasan komponen-komponen yang terdapat dalam sistem pembelajaran merupakan faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

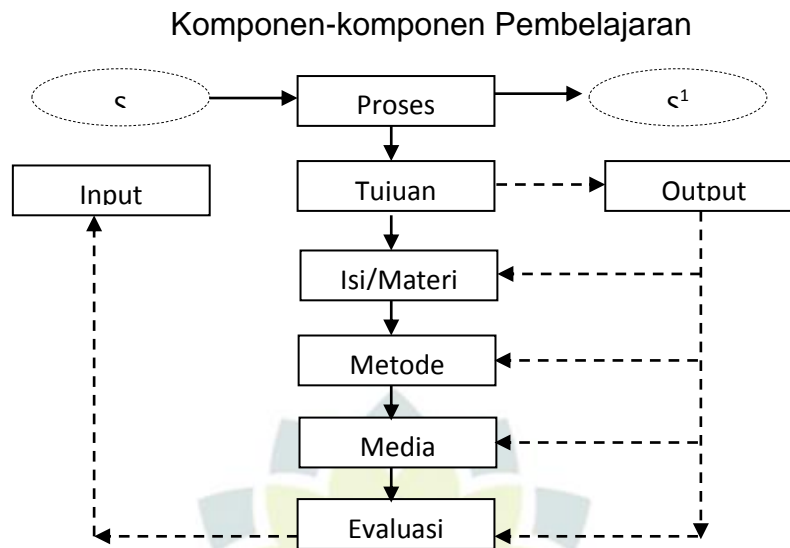
Adapun yang termasuk kedalam komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagai alat untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.²⁰ Berikut adalah gambaran komponen pembelajaran:



¹⁹<http://archive.web.dikti.go.id/2009/UUno20th2003-Sisdiknas.htm>

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm. 58

Gambar 1.1



Metode dalam proses belajar mengajar mempunyai posisi yang sangat urgen, baik pada saat proses pembelajaran maupun untuk mengukur keberhasilan proses tersebut. Betapa pentingnya pemilihan metode dan juga model pembelajaran, Bruce Joyce menyebutkan pengajaran yang dianggap sempurna hanya bisa dibentuk melalui saringan dari berbagai model yang dianggap pantas.²¹ Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.²² Dengan kata lain, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat.

Dunia Islam memiliki sejumlah metode pendidikan yang sudah teruji keampuhannya. Metode-metode tersebut bersumber pada al-quran dan sunnah nabi saw. diantara metode-metode tersebut yang paling menonjol

²¹Bruce Joyce, *Models of Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. xv

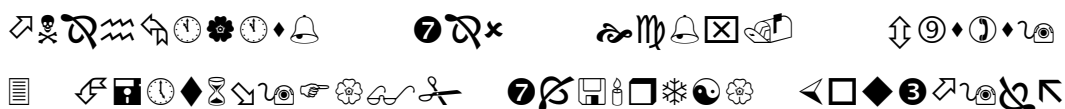
²²Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm 60

adalah metode *hiwar* (percakapan) qurani dan nabawi, metode kisah qurani dan nabawi, metode *amstal* (perumpamaan) qurani dan nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* dan *mau'izah*, dan metode *targhib* dan *tarhib*.²³

Metode *'ibrah* merupakan salah satu option metode untuk digunakan dalam pembelajaran. Dengan metode *ibrah* kondisi psikologis manusia dihantarkan menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalunya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhususkan kalbunya sehingga kekhusuan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat.²⁴ Dengan demikian pembelajaran akan terasa bermakna dan menyentuh rasa.

'Ibrah yang terdapat dalam Al-Quran mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kapuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu; mengembangkan perasaan ketuhanan; serta menanamkan, mengokohkan dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukan kepada syariat Allah, atau ketundukan pada berbagai perintah-Nya.²⁵

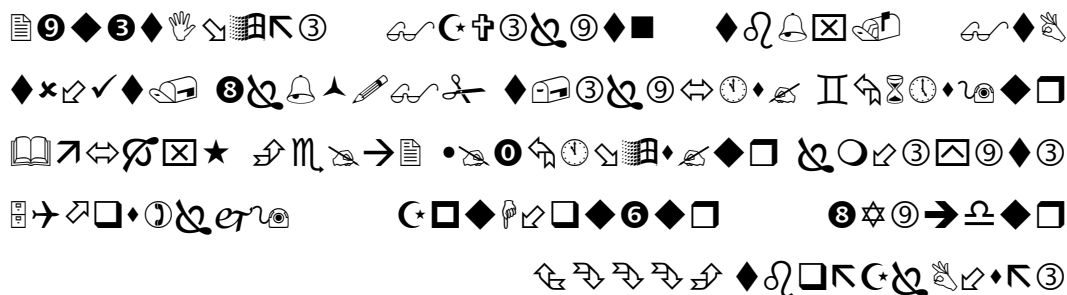
Dasar Metode *'ibrah* dalam Islam diantaranya adalah terdapat dalam surah



²³Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip*, hlm. 283

²⁴*Ibid.*, hlm. 390

²⁵*Ibid.*



“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf [12] : 111)

Macam-macam ‘*ibrah* di dalam al-quran- assunah diantaranya yaitu pengambilan ‘*ibrah* dari kisah, pengambilan *ibrah* dari makhluk-makhluk Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia peruntukan bagi manusia, dan pengambilan ‘*ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah.²⁶ Oleh karena ‘*ibrah* didasarkan atas pemikiran yang dalam dan pengamatan yang cermat, maka kita akan dapat menyingkap hikmah rabbaniyyah dari isyarat yang tersirat dalam perkara yang luar biasa, dan mengajak kita untuk merenung sejenak tentang keajaiban yang diciptakan Allah Ta’ala dalam segala nikmat yang dilimpahkan kepada kita.

Dengan ‘*ibrah* akan tertanam akhlak islamiyah dan perasaan rabbaniyyah kepada peserta didik.²⁷ Berkaitan dengan akhlak islamiyah, Al-ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 392

terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama.²⁸ Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak mulia/terpuji (*akhlaqul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*).²⁹ Akhlak mulia merupakan akhlak yang dimiliki oleh rasulullah yaitu akhlak yang didasarkan pada Al-Quran. Dengan demikian, akhlak tercela adalah akhlak yang tidak merujuk kepada rasulullah atau tidak berdasarkan pada Al-Quran. Pembentukan akhlak mulia merupakan sebuah proses, oleh karenanya akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi pendukung terbentuknya akhlak mulia. Adapun Pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya insting, turunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.³⁰

Pertama Insting. Menurut James insting adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.³¹ Dengan demikian, insting merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk bertindak/melakukan sesuatu karena kebutuhan yang ada dalam dirinya.

Kedua, Pola dasar bawaan (turunan), Darwin, Marc dan H. Spencer, menyatakan bahwa sifat-sifat pertumbuhan itu terkadang diturunkan (diwariskan) sampai kepada batas yang tertentu.³² Maka anak seorang yang terkena penyakit dapat pula penyakit itu mengenainya, dan anak seorang yang mempunyai cabang

²⁸Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 12

²⁹Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 199

³⁰Mustofa, *Akhlaq*, hlm. 82

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, hlm. 91

dari beberapa akhlak, anak itu akan dapat bersifat seperti itu, dibanding dari anak yang dilahirkan dari ayah yang tidak begitu, bila kedua anak itu sama dalam sifat-sifat yang pokok.

Ketiga, Lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan akhlak oleh karenanya orang tua yang buruk tidak dapat memberi bekas buruk kepada anaknya, bila anak-anaknya diambil dari mereka sebelum terkena keburukan mereka, dan dilingkungi dengan lingkungan yang baik.

Keempat, kebiasaan. Menurut Burghardt (1973) kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.³³ Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, mengajar, dan lain sebagainya. Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu suatu kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan, dua menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang-ulang terus menerus.

Kelima, kehendak. Suatu perbuatan ada yang berdasarkan kehendak dan bukan kehendak.³⁴ ada dua macam perbuatan atas kehendak yaitu kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat, seperti mendorong membaca, mengarang atau pidato;

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 118

³⁴Mustofa, *Akhlak*, hlm. 103

terkadang mencegah kekuatan tersebut, seperti melarang berkata atau berbuat. kehendak yang kuat bisa melakukan apa yang ia maksudkan walaupun menghadapi segala kesulitan, tidak akan mundur setapak pun dihadapan rintangan-rintangan yang menghalanginya, akan tetapi usaha sekuat mungkin untuk menundukkannya.

Keenam, Pendidikan. Pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar peserta didik memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Pendidikan Islam itu adalah bimbingan jasmani dan rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁵ Sehingga dapat dikatakan, pendidikan Islam merupakan penataan individual dan sosial yang dapat menghantarkan pada ketaatan terhadap Allah SWT. dalam kehidupan dan juga menghantarkan pada terbentuknya individu yang memiliki akidah dan akhlak mulia.

Pendidikan akan memproses peserta didik untuk dapat mengembangkan akhlak mulia yang menjadi potensi dirinya. Karena manusia memiliki dua potensi yaitu potensi berkelakuan baik dan potensi berkelakuan buruk. Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Quran bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasai diri manusia daripada kejahatan, dan pada dasarnya manusia cenderung kepada kebajikan.³⁶

³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 9

³⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), cet. ke-16, hlm. 254

Selanjutnya, selain akan memancarkan akhlak mulia sebagai cerminan dari orang yang memiliki akidah, ketaatan ibadah juga menjadi cerminan orang tersebut memiliki akidah yang benar dan kuat. Pengertian ibadah secara bahasa berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri, dan doa.³⁷ Ibadah merupakan tugas yang mesti dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, karena Allah SWT menciptakan manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat ayat 56:



“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS Al-dzariyat [51]: 56)

Hakikat ibadah adalah tunduk, patuh, dan cinta sempurna kepada Allah SWT. Adapun mengenai macamnya ulama fikih membagi kepada tiga macam, yakni ibadah *mahdhah*, ibadah *ghairu mahdhah*, dan ibadah *dzil wajhain*.³⁸ Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya terbatas pada ibadah-ibadah khusus. Cirri-ciri ibadah *mahdhah* adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Quran dan Sunnah, contohnya salat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* ialah ibadah yang tidak sekadar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*hablum minallah wahablum*

³⁷ Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, (Jakarta: Qultummedia, 2009), hlm. 20

³⁸ *Ibid.*, hlm. 24

minannas). Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Selanjutnya ibadah *dzil wajhain* memiliki pengertian ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus yaitu *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyari'atannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan 'iddah.

Dalam terminologi Islam, syariat adalah garis-garis operasional ajaran agama, baik menyangkut hubungan hamba dengan tuhan, hubungan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Jika kita berpijak pada definisi ini maka akan terlihat bahwa akidah dan syari'at adalah dua elemen dasar yang mempunyai hubungan komplementer, saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya dalam suasana kehidupan beragama. Bila akidah diproyeksikan sebagai totalitas keyakinan seorang hamba terhadap ajaran agamanya maka syari'at-dalam hal ini ibadah-lebih diproyeksikan sebagai wujud nyata dalam tataran implementasinya.³⁹

Ketaatan beribadah seseorang menunjukkan komitmennya terhadap hati nurani dan sekaligus menunjukkan wawasan jangka panjang (akhirat) yang menjadi akidah dalam dirinya. Mereka mempunyai persepsi bahwa bekerja bukan untuk keperluan jangka pendek yang bersifat sesaat, melainkan sebuah amanah yang harus dipikulnya dengan tanggung jawab. Itulah sebabnya, ketaatan mereka dalam beribadah akan tampak dari cara mereka menaati peraturan sebagai *role of*

³⁹Abu Yasid, *Islam Akomodatif: Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal*, (Yogyakarta: PT LKiS, 2004), hlm. 17

the game yang mengatur kehidupan kerja untuk mencapai keharmonisan, ketertiban, dan suasana kondusif yakni sebagai sarana yang akan memayungi dirinya untuk lebih kreatif dan bekerja lebih produktif.⁴⁰

Karena begitu banyaknya aktifitas yang tergolong dalam kategori ibadah. Dalam hal ini ketaatan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik adalah ibadah yang dapat terpantau oleh sekolah dalam hal ini guru. Maka perbuatan ibadahnya adalah salat, membaca Al-Quran, ketaatan pada peraturan yang ada di lingkungan sekolahnya.

Supaya ketaatan ibadahnya semakin meningkat maka metode yang digunakan dalam pembelajaran harus dipilih secara tepat. Penggunaan metode yang tepat dapat menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting karena keterlibatan peserta didik merupakan salah satu factor penting dalam keberhasilan belajar.⁴¹

Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan untuk memilih metode pembelajaran yang digunakan dalam praktik mengajar:

1. Tidak ada satupun metode yang paling unggul karena semua memiliki karakteristik yang berbeda, dan memiliki kelemahan dan keunggulan.
2. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kopetensi lainnya.

⁴⁰Toto Tasmara, *Kecerdasah Ruhaniah, (Transcendental Intellitence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 214

⁴¹Abdorrakhman Gintings, *Esensi*, hlm. 6

3. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
4. Setiap peserta didik memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
5. Setiap peserta didik memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
6. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
7. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
8. Setiap guru juga memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metoda pembelajaran.⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan sebuah metode sangat dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, kompetensi guru dalam menguasai materi pelajaran dan memahami kondisi individu peserta didik. *Kedua*, yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman guru terhadap hakekat metode dan bagaimana caranya menerapkan metode tersebut.

Guru-guru di MAN Majalaya melakukan berbagai inovasi dalam metode pembelajaran, dengan harapan akan menjadi alternative dalam

⁴²*Ibid.*, hlm. 82

upaya meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan menghasilkan sebuah perubahan yang signifikan pada lembaga, yakni menghasilkan *out put* (peserta didik) yang kreatif, aktif, dinamis dan religious. Metode yang digunakan di MAN Majalaya untuk pembelajaran akidah akhlak adalah metode '*ibrah*. Dalam pelaksanaan metode ini peserta didik sebelum pembahasan diberi tugas membaca kisah atau sejarah materi yang akan dipelajari kemudian guru memberikan pertanyaan seputar kisah atau sejarah yang telah mereka baca. Melalui pertanyaan-pertanyaan itu peserta didik dibimbing untuk membandingkan antara sikap para pelaku kisah itu dengan sikap pada pelajar atau masyarakat sehari-hari terutama yang terdapat di lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan cara perbandingan demikian, peserta didik akan lebih tertarik dan terkesan oleh akhlak qurani yang tampak pada perilaku dan kehidupan tokoh-tokoh dalam kisah tersebut, seperti sabar dalam menghadapi berbagai kesusahan di dalam berda'wah kepada Allah sebagaimana terungkap di dalam kisah Nabi Yusuf dan para Rasul lainnya, menyucikan diri dari syahwat yang diharamkan, dan akhlak-akhlak lainnya.

Dengan demikian, dengan penerapan metode '*ibrah* ini peserta didik memperhatikan suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalunya yang selanjutnya akan sampai pada suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh hati. Dengan demikian, akidah akan semakin tertanam kuat dalam diri, kemudian dipancarkan melalui akhlak mulia dan meningkatnya ketaatan dalam beribadah.

F. Tinjauan Pustaka

Yaitu mempelajari dan mengkaji buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti, dengan harapan dapat memperoleh bahan atau sumber yang bersifat teoritis.⁴³ Data diperoleh dari buku-buku tentang metode ibrah, diantaranya:

Buku yang disusun oleh Abdurahman An-nahlawi dengan judul *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Buku ini diterbitkan oleh CV. Diponegoro di Bandung pada tahun 1996

Buku yang disusun oleh Syahidin dengan judul *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. buku ini diterbitkan oleh alfabera di Bandung pada 2009

Serta buku-buku pendidikan Islam dan Metode pendidikan qurani, karya tulis, dan buku bacaan lain yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.



⁴³Irawati Singarimbun, *Pemanfaatan Perpustakaan*, dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 70